Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 7093-7104
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Membangun Imunitas Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Pesantren

Mohammad Rindu Fajar Islamy[1]✉, Yena Sumayana[2], Yusuf Ali Tantowi[3]
Departemen Pendidikan Umum, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia(1) ; Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas April, Indonesia(2) ; Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia(3)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2219

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menggagas konsep penanaman sistem imunitas anti-radikalisme pada anak usia dini melalui habituasi dan pendekatan proses pembelajaran berbasis nilai-nilai kepesantrenan. Wacana radikalisme, maupun intoleransi beragama dipandang sebagai suatu bentuk pemikiran yang sangat berbahaya bagi keutuhan negara serta bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Lembaga pesantren diharapkan dapat memberikan warna bagi terwujudnya upaya internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah bagi anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif, pengambilan data dilakukan berbasis wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek penelitian dilakukan kepada Kepala Sekolah dan lima guru di sekolah Raudatul Atfal Nurul Ansor di Kabupaten Bandung. Analisis data menggunakan kerangka Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa membangun imunitas anti-radikalisme dibangun atas empat pilar fundamental: 1) Membumikan Nilai-nilai kepesantrenan seperti menghargai pendapat, menjaga ukhuwwah, toleransi, 2) Penguatan Muatan Kurikulum Program Kegiatan Anak Berbasis Agama, 3) Metode Pembelajaran Berbasis Pendekatan Anak, 4) Habituasi dan Kultur. Implikasi riset sebagai salah satu upaya preventif pencegahan radikalisme berbasis nilai kepesantrenan.
Kata Kunci: *anti-radikalisme; anak usia dini; imunitas; pesantren; pembelajaran*.

Abstract
This study aims to initiate the concept of instilling an anti-radicalism immune system in early childhood through habituation and a learning process approach based on Islamic values. Discourses of radicalism and religious intolerance are seen as a form of thought that is very dangerous for the integrity of the state and contrary to the values of religious teachings. Islamic boarding schools are expected to be able to provide color for the realization of efforts to internalize the values of akhlakul karimah for early childhood. Through a qualitative approach, data collection was carried out based on interviews, observation and documentation. The object of the research was the principal and five teachers at the Raudatul Atfal Nurul Ansor school in Bandung regency. Data analysis uses the Miles and Huberman framework. The results show that building anti-radicalism immunity is built on four fundamental pillars: 1) Instilling Islamic Boarding School values such as respecting opinions, maintaining ukhuwwah, tolerance, 2) Strengthening Curriculum Content Religion-Based Children's Activity Programs, 3) Learning Methods Based on a Child Approach, 4) Habituation and Culture. The implications of research as a preventive effort to prevent radicalism based on Islamic values.
Keywords: *Anti-radicalism; Early childhood; immunity; Pesantren; Learning.*

Copyright (c) 2022 Mohammad Rindu Fajar Islamy, et al.

✉ Corresponding author : Mohammad Rindu Fajar Islamy
Email Address : fajarislam2000@upi.edu (Bandung, Indonesia)
Received 1 January 2022, Accepted 15 February 2022, Published 13 December 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2219

Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, pasca terjadinya aksi terror pemboman World Trade Center pada tahun 2001 di Amerika Serikat, gelombang aktivitas radikalisme maupun terorisme semakin berkembang dan bertranfsormasi tidak hanya negara-negara Barat saja yang menjadi sasaran tujuan, namun negara dengan penduduk muslim pun nampaknya menjadi target utama (Mustofa et al., 2019). Dalam dimensi modernitas, radikalisme maupun terorisme merupakan salah satu ancaman berbahaya bagi keutuhan sebuah negara termasuk Indonesia. Dalam sejarahnya, radikalisme beragama bukanlah fenomena baru di Indonesia, Aktivitas terorisme yang cenderung meningkat akhir-akhir ini, menjadi pusat perhatian dunia internasional untuk mencari konsep dan gagasan ideal dalam menanggulangi problematika ideologi kontradiktif dengan ajaran agama (Alam, 2020; Makbuloh, 2019; Osafo, 2020). Dalam ajaran agama Islam, hidup berdampingan secara harmonis tanpa mendiskriditkan orang lain serta menjunjung tinggi hak asasi manusia merupakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran. Indonesia merupakan negara dengan jumlah mayoritas penduduk umat Islam terbesar didunia, namun walaupun demikian maraknya aksi-aksi radikal, aksi-aksi teroris, maupun tindakan brutal yang dilakukan oleh kelompok ekstrem mengundang perdebatan dikalangan para intelektual terkait sudah sejauh mana internalisasi nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh pendidikan agama terhadap dinamika aktualisasi prinsip toleransi tersebut dikalangan masyarakat (Abdullah, 2020). Bahkan lebih jauh, studi riset yang dilakukan oleh sarjana Indonesia Suyanto yang berjudul *Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia* semakin menegaskan bahwa saat ini ada indikasi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok teroris menyusupkan benih-benih paham ideologi radikalisme ke dalam tatanan sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya dikalangan pelajar Sekolah Menengah namun upaya ini rupanya ditanamkan ke kalangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi (Suyanto et al., 2019). Menurut Direktur Badan Intelejen Negara Budi Gunawan memproyeksikan sekitar 39% siswa telah mengadopsi ideologi pemikiran radikal (Suyanto et al., 2019). Beragam aksi terror bom bunuh diri yang terjadi secara simultan yang diawali sekitar tahun 2000-an hingga saat ini tentunya menjadi satu lampu tanda bahaya yang harus segera diantisipasi sedini mungkin. Melindungi warga masyarakat Indonesia yang religius dari paham-paham kontradiktif dengan ajaran agama merupakan kewajiban yang harus diperhatikan oleh seluruh pemangku jabatan dari tingkat atas hingga bawah.

Data statistik diatas sedikit menggambarkan bagaimana peredaran ideologi radikal pada saat ini sudah masuk ke wilayah sistem pendidikan di sekolah (Fuad, 2018). Menciptakan imunitas satu sistem kekebalan berpikir sedini mungkin bagi anak usia dini urgen dilakukan, salah satu upayanya adalah bagaimana membentuk kerangka berpikir sikap toleran melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai kepesantrenan. Imunitas merupakan upaya preventif Dalam pengamatan penulis, istilah penggunaan imunitas dapat pula diterapkan pada kerangka berpikir, tidak hanya sebatas fisik tubuh saja. Walaupun teori imunitas yang ditemukan oleh Edward Janner sekitar tahun 1789 secara historisnya ditujukan untuk sistem kekebalan tubuh (Robi'aqalbi, 2019), namun realitasnya ungkapan tersebut rupanya di isyaratkan pula dalam Al-Quran untuk hal lain. Berpijak pada ini, syeikh Yusuf Al-Qardhawi salah satu cendekiawan muslim internasional dalam karyanya menekankan pentingnya membentuk pemikiran yang islami sebagai bentuk melindungi warga dari ideologi-ideologi radikal (Al-Qardhawi, 2001). Beliau menawarkan gagasan moderasi beragama sebagai landasan berpikir umat Islam yang berpijak pada prinsip *at-tawazun* (keseimbangan), *al-adalah* (keadilan), *al-khairiyyah* (kebaikan), gagasan ini dalam lanskap berpikir beliau dipandang dapat membentuk pertahanan bagi seseorang terhadap ideologi radikalisme, maupun ekstrimisme (Al-Qardhawi, 2008). Dalam perkembangannya, gagasan upaya kontra radikalisme telah ramai didiskusikan para ilmuwan, diantara gagasan yang dilahirkan adalah konsep de-radikalisasi, seperti yang telah digagas oleh Masduqi dalam studi ilmiahnya berjudul "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren" (Masduqi, 2013).

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2219

Selanjutnya, Para pakar melihat Indonesia menjadi salah satu negara yang berpotensi menjadi target agenda politik aktivitas terorisme dalam skala global. Maraknya peredaran ideologi radikalisme di lingkaran sistem sekolah pada saat ini dengan merujuk kepada beberapa data statistik diatas, semakin menegaskan pentingnya membentuk kerangka berpikir yang islami dengan menginternalisasikan nilai-nilai toleransi sedini mungkin pada anak usia dini dalam benak penulis. Studi riset terkait ini sudah mulai digagas oleh beberapa ilmuwan (Pitaloka et al., 2021), seperti yang dilakukan oleh Yayu Mega Purnamasari dimana ia mengembangkan Media Pembelajaran *Big Book* berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan karakter toleransi pada anak (Purnamasari & Wuryandani, 2019). Studi terkait diskursus radikalisme maupun terorisme sudah banyak dikaji oleh berbagai kalangan, namun demikian literature yang ada hanya sebatas mengarah kepada generasi milenial saja. Upaya untuk menanamkan imunitas anti-radikalisme sedini mungkin sangat diperlukan pada saat ini terlebih kepada anak-anak yang masih suci pemikirannya. *Research question* akan difokuskan kepada bagaimana rancangan konseptual ideal terkait bagaimana membangun imunitas anti-radikalisme pada anak usia dini melalui internalisasi nilai-nilai toleransi berbasis pembelajaran nilai-nilai pesantren, Penelitian ini berkontribusi besar dalam melahirkan anak-anak yang religius dengan dilengkapi sistem imunitas pemikiran yang moderat melalui pembelajaran berbasis pembelajaran yang menjunjung tinggi asas-asas toleransi, menghargai hak sesama, berpikiran terbuka berbasis nilai-nilai kepesantrenan yang sudah menjadi salah satu sistem pendidikan ideal dalam membentuk karakter religius.

Metodologi

Penelitian kami dibangun menggunakan pendekatan kualitatif, dimana teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Nurul Ansor yang beralamatkan di Jalan Mahmud 73 Rt 02 Rw 03 Sindangpalay desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Subjek penelitian difokuskan kepada kepala sekolah dan lima orang guru, dimana teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu: 1) teknik observasi, 2) teknik wawancara, dan 3) teknik dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles and Huberman dimana Langkah prosedurnya dibangun atas empat tahapan: *data collection, data reduction, data display, and conclusion*. Adapun untuk memudahkan, tahapan tersebut digambarkan dalam alur seperti disajikan pada gambar 1.

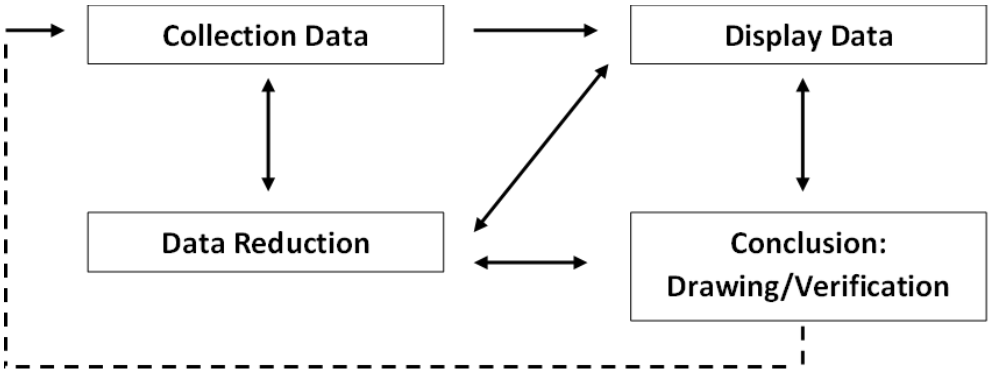

Gambar 1. Miles and Huberman framework Data Analysis Diagram

Instrumen penelitian yang diajukan meliputi beberapa pertanyaan diantaranya adalah: jelaskan identitas Anda dan domisili, bagaimanakah pandangan Anda terkait dengan radikalisme, bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh para guru dalam rangka menanamkan sikap toleransi pada anak-anak, Menurut Anda, model pembelajaran seperti apakah yang dapat membentuk kepribadian islami siswa serta menjauhkan mereka dari pola berpikir radikal, Menurut Anda tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi selama proses

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2219

internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak, Menurut Anda apakah proses pembiasan atau habituasi penting dalam membentuk kepribadian anak toleran, jelaskan alasannya, Menurut Anda proses habituasi seperti apakah yang dapat membentuk kepribadian anak agar toleran. Validasi instrument kami lakukan dengan meminta saran dan pertimbangan dari beberapa Dosen Pendidikan Agama Islam di Bandung.

Hasil dan Pembahasan

Membangun Imunitas Anti-Radikalisme Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan

Pada umumnya, para pakar melihat bahwa radikalisme muncul disebabkan kesalahan dalam sudut pandang terhadap kerangka berpikir (Josefsson et al., 2017; Wilson, 2001). Pesantren merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan dan pendidikan Islam. Dilihat dari secara umum, seluruh pesantren pasti memiliki karakteristik yang tidak berbeda, yaitu suatu institusi yang pemimpin dan pengasuhnya bergelar kyai. Dalam temuan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pola membangun imunitas anti-radikalisme yang dilakukan di RA Nurul Ansor, setidaknya dibangun atas 4 pilar fundamental. Disajikan pada gambar 2.

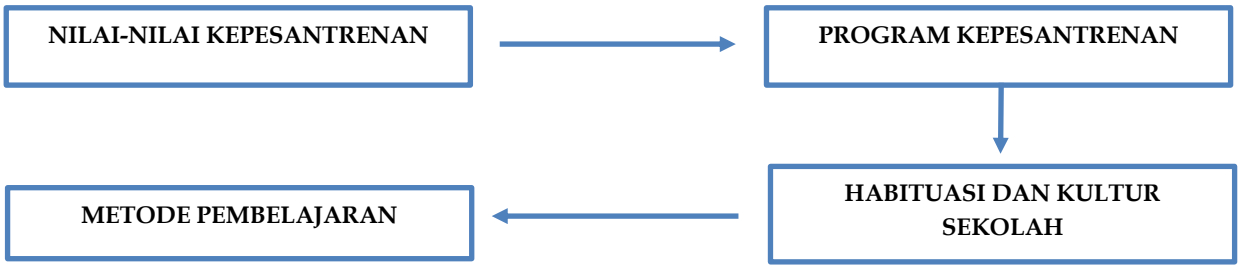

Gambar 2. Diagram Model Imunitas Anti-Radikalisme

Gambar 3 Kegiatan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Kebersamaan

Gambar 4 Kegiatan Manasik Haji Bertujuan Untuk Menghidupkan Karakter Religius dan Berjiwa Sosial

Pilar Pertama, Membumikan Nilai-nilai Kepesantrenan Terhadap Anak-anak

Definisi nilai yang digaungkan oleh para pakar memiliki definisi yang tidak monolistik, artinya ada perbedaan cara pandang mereka terhadap apa itu nilai. Sebagian memandang bahwa nilai merupakan suatu model kepercayaan dalam sebuah ruang lingkup atau menghindari suatu Tindakan yang pantas dilakukan atau tidak. Gagasan ini mengandung makna bahwa tipikal kepentingan seseorang dalam kehidupannya menjadi salah satu rujukan utama dalam menimbang nilai. Alphard menyatakan bahwa Nilai adalah

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2219

kepercayaan yang dijadikan pandangan manusia dalam tindakannya, manusia menyeleksi aktivitas berdasarkan hal yang ia percayai. Oleh karena itu, nilai terdapat dalam pilihan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang baik berkaitan dengan hasil atau tujuan maupun cara untuk pencapaian nya. Dalam pesantren nilai-nilai yang dikembangkan dirujukan kepada sumber ajaran Islam yakni Ijma', Hadist dan Al-Qur'an. Pemahaman terhadap sumber tersebut kemudian memunculkan disiplin ilmu fiqih, tauhid, dan tasawuf. Aspek fiqih madzhab dan tasawuf sangat mengakar dalam kultur pesantren yang dijadikan sebagai sistem nilai yang dikenal sebagai "Ahlu Sunnah Wal Jamaah".

Nilai-nilai kepesantrenan melalui program-program yang terorganisir dengan baik yang dikembangkan pada RA Nurul Ansor seperti yang tertera pada gambar 3, 4, 5, 7, dan 7 setidaknya terpusat kepada beberapa nilai utama, diantaranya adalah *pertama*, Etika dan Moralitas Baik (Akhlaq Al-Karimah). Etika maupun akhlak karimah merupakan tujuan utama dalam proses pembangunan sistem Pendidikan Islam. Hal ini dapat terlihat jelas bagaimana visi dan misi diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan dan meluruskan akhlak yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Rasulullah SAW bersabda *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."* Tradisi kepesantrenan yang berada di Indonesia, mayoritas memiliki visi dan misi sama untuk membentuk kepribadian siswa-siswi menuju generasi yang bertaqwa kepada Allah serta mampu membangun karakter sosial, sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan masyarakat menuju peradaban yang tinggi. *Kedua*, Pembiasaan Ibadah Amaliyah dimana Pembiasaan aktivitas anak dalam melaksanakan ibadah di Raudhatul Atfal Nurul Ansor masuk kedalam prioritas para stakeholder dan guru-gurunya. Diantara ibadah-ibadah yang menjadi rutinitas anak usia dini yaitu mengaji Al-Quran, Shalat Fardhu berjamaah, Hafalan surat-surat pendek, menghafal asmaul husna, membiasakan berdoa sebelum beraktivitas. Dalam Al-Quran, keimanan dan ibadah amaliyah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana yang tergambarkan dalam QS. Al-Ashr. Membiasakan ibadah amaliyah kepada anak usia dini dalam rangka menanamkan karakter religius dan berjiwa sosial sebagai upaya membentuk imunitas anti-radikalisme haruslah dilaksanakan dengan telaten dan penuh kesabaran.

Ketiga, Bersahabat Dengan Al-Quran, bagi seorang muslim, Al-Quran merupakan prinsip hidup dan pedoman yang dapat membimbing manusia kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Fungsi Al-Quran salah satunya adalah untuk memperbaiki dan memberikan petunjuk-petunjuk sehingga seseorang mampu berada pada track yang lurus sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Proses membiasakan anak usia dini pada sekolah RA Nurul Ansor berinteraksi dengan Al-Quran sudah mulai dibiasakan sejak masuk ke sekolah. Para siswa disuruh untuk membaca tilawah, menghafal, serta mendengarkan ayat-ayat Al-Quran. Berinteraksi dengan Al-Quran termasuk salah satu rutinitas aktivitas siswa sebagai salah satu upaya menciptakan anak-anak yang dekat kepada Allah SWT melalui kitab suci Nya. *Keempat*, Menghormati Guru, diantara salah satu tradisi budaya masyarakat Indonesia yang bernilai baik adalah kebiasaan menghormati guru. Nilai kepesantrenan ini sangat dipegang betul oleh RA Nurul Ansor, dan benar-benar dijaga keberlangsungannya. Anak-anak usia dini dibiasakan untuk menghormati kepada guru, hal ini terlihat dari bagaimana anak-anak dibiasakan untuk menyapa guru serta mencium tangan gurunya sebagai tanda hormat kepadanya. Anak-anak ditanamkan pola pikir bahwa alasan kenapa mereka harus berbakti dan menghormati guru adalah, karena melalui gurulah ilmu pengetahuan bisa tersampaikan kepada kita semua. Meskipun ilmu bisa didapat dari mana saja akan tetapi tanpa ada bimbingan dari seorang guru, bisa saja ilmu tersebut bisa disalahguna atau kurang mendalam dalam hal arti atau esensi.

Kelima, menghargai antara sesama, toleransi, dan tenggang rasa. Menerima perbedaan serta mau mengakui dengan bersikap saling menghargai adalah salah satu bentuk nilai kepesantrenan yang mesti dipupuk. Sebagai seorang guru, dengan bergotong-royong untuk menanamkan sikap toleran kepada anak-anak usia dini serta membiasakan bermusyawarah

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2219

untuk mencapai mufakat merupakan hal yang dikembangkan di RA Nurul Ansor. Anak-anak diajarkan bahwa Indonesia termasuk negara yang memiliki Keanekaragaman adat istiadat suku bangsa, budaya dan Bahasa. Karakter saling toleran dan menghargai dipandang sebagai salah satu upaya dalam membentuk imunitas anti radikalisme oleh para guru karena nilai ini selaras dengan perintah agama yang berlandaskan kepada Al-Quran dan As-Sunnah. *Keenam*, amanah dan tanggung jawab, dimana sebagai generasi yang diproyeksikan untuk dapat memimpin dimuka bumi, nilai karakter Amanah dan Tanggung Jawab merupakan hal yang sangat fundamental bagi seorang muslim. Pribadi yang penuh tanggung jawab menjadi tujuan yang berusaha dibentuk oleh orang guru kepada anak-anak sedini mungkin. Sejak kecil, orang tua mengajarkan anak-anaknya menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas setiap hal-hal kecil dalam lingkup rumah, seperti menyapu rumah, mencuci piring, dan kegiatan-kegiatan kecil yang melatih rasa tanggung jawab si anak. Nah, jika si anak ini amanah, tentunya tanpa pengawasan orang tuanya pun setiap detail pekerjaan yang telah dibagi oleh orang tuanya tetap dikerjakan tanpa paksaan. Inilah bekal penting si anak. Nilai kepesantrenan Amanah dan Tanggung Jawab menjadi salah satu fokus pembiasaan guru di RA Nurul Ansor dalam membentuk karakter religius siswa.

Gambar 5 Suasana pembelajaran di desain dalam rangka membangun sikap kepedulian terhadap sesama, saling menghargai, saling mengasihi

Gambar 6 Aktivitas Pembelajaran di Kelas

Pilar Kedua, Program Kepesantrenan Dalam Membentuk Imunitas Anti Radikalisme

Sejak awal pendirian RA Nurul Ansor memang dibuat sejalan dengan program pesantren yang sudah ada sebelumnya. Maka dari itu tujuan RA Nurul Ansor selalu sejalan dengan tujuan pesantren. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka perlu kiranya disusun sebuah perencanaan yang matang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya bahwa perencanaan yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Proses perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan dan menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan tersebut. Hasil temuan ketika di lakukan penelitian, untuk mencapai tujuan yang akan dicapai maka RA Nurul Ansor dalam rangka menciptakan anak-anak berkarakter religius melakukan hal-hal sebagai berikut: menentukan Tim pengembang muatan lokal, menentukan Tim Pengajar, menentukan materi yang akan disampaikan, menyusun jadwal kegiatan pembinaan. Pada tabel 1 ditampilkan susunan materi kegiatan program kepesantrenan sedangkan pada tabel 2 disajikan jadwal kegiatan pembinaan.

Berdasarkan tabel 1 dapat digambarkan bahwa program kepesantrenan dalam rangka membentuk karakter religius dan berjiwa sosial dilakukan setiap hari dan bersifat wajib diikuti oleh semua murid. Untuk menunjang berjalannya kegiatan tersebut, RA Nurul Ansor juga menentukan standart tenaga pengajar. Tenaga pengajar diharuskan mampu membaca dan menulis alquran dengan baik, mempunyai hafalan juz 30 dan hadis sehari-hari. Program Kepesantrenan yang telah direncanakan tersebut mempunyai target yakni: anak dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2219

membaca alquran dengan baik sesudah lulus di RA Nurul Ansor, anak mempunyai kesadaran sholat dengan baik, mempunyai hafalan surat-pendek yang dimulai dari surah annas sampai surah Al-Qari'ah, serta melaksanakan sholat dengan tertib dan berurutan. Sebagaimana pendapat Ely bahwa perencanaan pada dasarnya pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat Ely ini menggambarkan bagaimana perencanaan itu adanya target dengan mengistilahkan dengan kata "hasil" yang harus dicapai dalam menentukan perencanaan. Perencanaan program kepesantrenan anak usia dini telah dipaparkan di atas, dalam program ini tidak hanya perencanaan saja melainkan ada juga pelaksanaan dan hasil. Pelaksanaan program kepesantrenan anak usia dini di RA Nurul Ansor adalah bentuk implementasi dari perencanaan yang telah dibuat.

Tabel 1. Materi dan Kurikulum Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan

DIROSAH 1	DIROSAH 2	DIROSAH 3
1. Materi iqra jilid 1 2. Surat Annas 3. Surat Alfalaq 4. Surat Alikhlas 5. Doa sebelum dan sesudah makan 6. Doa sebelum dan bangun tidur **7.** Doa iftitah	1. Materi iqra jilid 2 2. Surat Allahab 3. Surat Alkautsar 4. Surat Alkafirun 5. Doa sebelum wudlu 6. Doa mohon ampun untuk kedua orang tua	1. Materi Iqra jilid 3 2. Surat An-nasr 3. Surat Al-Ma'un 4. Surat Al-Quraisy 5. Doa masuk masjid 6. Doa keluar masjid 7. Bacaan ruku dan i'tidal
DIROSAH 4	**DIROSAH 5**	**DIROSAH 6**
1. Materi iqra jilid 4 2. Surat Al-fiil 3. Surat Alhumazah 4. Bacaan sujud dan duduk diantara dua sujud 5. Doa berpakaian 6. Doa melepas pakaian **7.** Doa bercermin	1. Materi iqra jilid 5 2. Surat Al'Asr 3. Surat At-takasur 4. Bacaan tasyahud 5. Doa masuk dan keluar Kamar mandi 6. Doa sesudah wudlu	1. Materi iqra jilid 6 2. Surat Al-qoriah 3. Bacaan qunut 4. Ayat kursi 5. Doa akhir pertemuan 6. Doa untuk kebaikan dunia akherat

Tabel 1 Program Aktivitas Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan

SENIN	SELASA	RABU
Menghafal doa sehari-hari Mengaji IQRA	Menghafal Asmaul husna Mengaji IQRA	Menulis huruf hijaiyah Mengaji IQRA
KAMIS	**JUMAT**	
Mengahafal surat-surat pendek dan hadis Mengaji IQRA	Praktek Sholat Mengaji IQRA	

Pelaksanaan atau pergerakan dalam manajemen adalah penempatan semua anggota atau kelompok agar bekerja secara sadar untuk menca[ai tujuan yang telah disusun.RA Nurul Ansor menempatkan tenaga pendidik sesuai dengan kemampuannya. Karena kualifikasi awal tenaga pendidik harus mampu membaca dan menulis Alquran maka semua guru diharuskan mengajar membaca dan menulis Alquran. Namun untuk materi asmaul husna, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari pematerinya sudah disusun berbeda-beda. Untuk hafalan surat-surat pendek dan hadis ditunjuk sebagai pemateri nya adalah Hj Ajeng Ayu Bakti, sedangkan untuk pemateri hafalan doa sehari-hari adalah Siti Saidah Nurjamilah, dan pemateri asmaul husna adalah Ayu Bunga Lestari. Kegiatan kepesantrenan ini diatur dan dikontrol oleh pimpinan lembaga baik Kepala RA maupun Pimpinan Pondok Pesantren dan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2219

Pimpinan Yayasan. Sebagaimana pendapat P.Siagian mengemukakan bahwa pengawasan adalah proses pengamatan terhadap pelaksanaan suatu proses kegiatan-kegiatan organisasi untuk menjamin pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Para orang tua/ wali murid menginginkan putri putrinya yang bersekolah di Nurul Ansor tidak hanya mampu membaca alquran dan menghafal surat2 pendek, mereka menginginkan putra putrinya juga memiliki akhlaq yang baik. Untuk itu pada pembinaan kepesantrenan juga memberikan materi yang menjadikan anak beraklaq yang mulia baik sikap, perbuatan dan tutur kata. Maka dari itu setiap harinya para pendidik juga memberikan contoh dan mengajarkan bagaimana berperilaku dan bertutur kata yg baik. Pembelajaran yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW adalah mengajarkan sholat. Sesungguhnya Rasulullah telah memerintahkan kepada para-ayah agar mengajarkan kepada anak-anaknya sejak mereka masih berusia tujuh tahun dan memukul mereka bila meninggalkannya saat mereka berumur sepuluh tahun. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya "mengenai shalat, Rasulullah saw bersabda, "ajarilah anak-anak kalian salat sejak usia 7 tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia 10 tahun" (HR Ahmad, Abu dawud dan hakim)".

Seluruh siswa siswi RA Nurul Ansor mempelajari bacaan-bacaan salat serta praktiknya dalam kegiatan pembiasaan setiap hari jumat. Selain itu dalam kehidupan sehari-harinya anak usia dini menjalankan tugasnya yaitu salat 5 waktu berjamaah bersama orang tuanya. Selain materi kepesantrenan yang dilaksanakan pada jam-jam pembiasaan, siswa-siswi RA Nurul Ansor juga mengikuti materi yang dipelajari di kelas, diantaranya belajar menulis huruf hijaiyah, angka – angka arab dan menyetorkan hafalan-hafalan surat-surat pendek, asmaul husna, doa sehari-hari kepada guru kelasnya. Pada saat pembinaan terjadi disitu pula terjadinya proses be;ajar di mana anak usia dini yang awalnya belum mengetahui materi apa-apa setelah kegiatan pembinaan tersebut anak menjadi tau. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh TIM pengembang MKDP Kurikulum dan pembelajaran (2012, hal 124) "Bahwa belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tdinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu atau lebih menjadi terampil.

Anak usia dini pada saat ini mengalami perkembangan dalam diri masing-masing. Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini diantaranya: Perkembangan motorik dapat dipacu ketika bermain dalam beberapa area, yaitu: pertama, koordinasi mata-tangan atau mata-kaki, seperti saat menggambar, menulis, manipulasi objek, mencari jejak secara visual, melempar, menangkap, menendang. Kedua, kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh ketika berjalan, melompat, berbaris, meloncat, berlari, berjingkat. Ketiga, kemampuan bukan motorik kasar (statis) seperti melekuk, meraih, bergiliran, duduk, berdiri. Keempat, manajemen tubuh dan kontrol seperti menunjukkan kepekaan tubuh, kepekaan akan tempat, keseimbangan, kemampuan untuk memulai. Perkembangan motorik yang terjadi yaitu pertama, koordinasi mata dan tangan saat menulis. Kedua motorik statis yaitu pada saat duduk ketika mendengarkan guru memberikan materi, berdiri ketika praktik dan bergiliran menunggu giliran setoran hafalan dan mengaji. Ketiga perkembangan kontrol yaitu siswa berani memulai memeberikan contoh kepada teman-temannya untuk di tes praktik ataupun hafalan. Itulah perkembangan motorik yang terjadi ketika program kepesantrenan ini berjalan.

Program kepesantrenan pada siswa-siswi RA Nurul Ansor mengalami perubahan peningkatan pengetahuan tentang bacaan sholat, doa sehari-hari, hafalan surat-surat pendek, asmaul husna dan hadis. Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dan menggunakan pengetahuannya. Menurut Piaget termasuk kedalam tahap pra-operasional (usia 2 sampai 7 tahun) yaitu anak mulai mempresentasikan dengan kata-kata dan gambar-gambar. Perkembangan moral menurut Kohlberg dibagi menjadi tiga tahap yaitu: pertama, tahap pra konvensional pengenalan moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman). Kedua, tahap konvensional suatu perbuatan dinilai baik oleh anak

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2219

apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya. Ketiga, tahap pasca konvensional aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menaati peraturan untuk menghindari hukuman kata hari. Setiap hari jumat siswa siswi nurul ansor menyetorkan hafalannya ke guru kelasnya masing-masing. Bagi siswa yang sesuai target maka akan diberikan bintang oleh gurunya, namun bagi siswa yang main-main ketika menyetorkan hafalan maka akan diberikan sanksi mengulang hafalannya. Pada hari jumat siswa juga melakukan praktik sholat dengan diawasi oleh guru kelasnya masing-masing. Bagi siswa yang main-main ketika melaksanakan praktik, diberikan hukuman mengulang sholat sendiri.

Pilar Ketiga, Metode Pembelajaran Guru Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan

Metode adalah seperangkat cara dan jalan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi yang dirumuskan dalam mata pelajaran. Metode mengajar dalam pendidikan islam diantaranya yaitu: 1) metode ceramah; 2) metode tanya jawab; 3) metode diskusi; 4) metode pemberian tugas; 5) metode demostrasi; 6) metode eksperimen. Pada saat pemberian materi guru-guru di RA Nurul Ansor lebih banyak menggunakan metode ceramah dan sesekali menggunakan metode tanya jawab. Selain itu, menggunakan metode pemberian tugas misalnya ketika menulis huruf-huruf hijaiyah. Metode lain yang digunakan dalam program ini adalah metode setoran yakni ketika siswa menyetorkan hafalannya. Sedangkan ketika praktik sholat dan wudhu menggunakan metode praktik. Metode sorogan digunakan pada saat siswa mengaji iqra maupun Al-Quran. Sebagai upaya membiasakan berjiwa sosial, Metode Kerjasama antar siswa dibangun oleh para guru dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti kesenian. Hal ini bisa terlihat dalam gambar 7.

Gambar 7. Kegiatan Progam Kesenian Dalam Membentuk Karakter Sosial Pada Anak

Dalam karya analisisnya, cendekiawan muslim kontemporer Prof. Muhammad Rawwas dalam karyanya *Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad* memaparkan bahwa dalam proses pendidikannya Rasulullah SAW menerapkan prinsip *Al-Khitab 'Ala Qadri Fahmi Uqulihim* artinya adalah berdiskusi dan berbicara dengan anak-anak haruslah diselaraskan dengan kadar kemampuan intelektualitas mereka (Rawwas, 1988). Oleh sebabnya, para guru dihimbau dalam pengajaran kepada anak selalu mengedepankan muatan-muatan pembelajaran yang dapat dicerna oleh para siswa sebaik mungkin, tidak boleh memberikan materi-materi yang terlalu berat dan sukar dipahami oleh para siswa. Metode pengajaran yang baik dan benar diyakini oleh para guru dapat membuat siswa merasa

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2219

nyaman untuk belajar, dan tentunya dapat berdampak terhadap ketenangan emosional dan pembentukan karakter religius mereka, jauh dari sifat-sifat ekstrem, keras, maupun radikal dalam tindakan dan sudut pandang.

Pilar Keempat, Habituasi dan Kultur Sekolah

Pembiasaan sikap atau habituasi sudah terlihat tatkala anak pertama kali mengikuti proses pembelajaran di RA Nurul Ansor. Konsep kultur di dunia pendidikan merupakan situasi yang akan memberikan landasan dan arah untuk berlangsungnya suatu proses pembelajaran yangefektif dan efisien. Sebagian pakar pendidikan menyatakan bahwa kultur sekolah yang positif dapat memperbaiki kinerja sekolah, membangun komitmen warga sekolah serta membuat suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan bekerja keras, dan tidak mudah mengeluh. School culture sangat vital perannya bagi sebuah proses pendidikan, banyak anak yang memiliki bakat hebat, tapi karena kondisi sekolahnya tidak mendukung, anak dimaksud tidak tumbuh optimal, bakatnya terpendam, bahkan mati. Sebaliknya,anak yang kepintaran dan bakatnya sedang-sedang saja, tapi karena lingkungan sekolahnya bagus, anak tersebut tumbuh sebagai anak yang mandiri dan sukses. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Zamroni bahwa: "Pembelajaran yang baik hanya dapat berlangsung pada sekolah yang memiliki kultur positif. Kultur sekolah yang sehat akan berdampak kesuksesan siswa dan guru dibandingkan dengan dampak bentuk reformasi pendidikan lainnya. Kultur sekolah yang sehat dan positif berkaitan erat dengan motivasi dan prestasi siswa serta produktivitas dan kepuasan guru".

Di RA Nurul Ansor habituasi dan kultur sekolah merupakan satu hal yang sangat vital dalam membentuk kepribadian anak usia dini menuju karakter religius dan berjiwa sosial. Diantara kultur positif yang dibiasakan pada RA Nurul Ansor diantaranya adalah 1) Pembiasan belajar sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran anak, 2) Menjunjung tinggi nilai-nilai religius, norma sosial, etika dan moral, 3) Komitmen seluruh warga sekolah (Kepala Sekolah, Pendidik dan Tenaga kependidikan) untuk selalu belajar mengembangkan kompetensi, 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, sejuk, dan aman, dan 5) Menciptakan kebiasaan untuk menghargai prestasi siswa.

Implikasi penelitian ini dalam lensa kami sebagai salah satu bahan pertimbangan upaya pencegahan radikalisme berbasis nilai-nilai kepesantrenan terhadap anak usia dini. Mayoritas kajian terkait diskursus radikalisme pada saat ini banyak menyasar ke generasi muda seperti yang dilakukan oleh ilmuwan Bagong Suyanto dalam studi risetnya berjudul Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia, dimana ia menyoroti bahwa isu ini sangat memprihatinkan dan sudah masuk kedalam perguruan tinggi. Beberapa Lembaga ternama seperti survei institute memotret rupanya sudut pandang ekstrem sudah mulai tersebar sejak di bangku sekolah. Kami berkeyakinan bahwa melalui proses pembelajaran yang tepat sejak anak usia dini dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, moderat yang berbasiskan tradisi dipesantren dapat membangun imunitas anti-radikalisme dalam pola berpikir anak. Tentunya penelitian ini tidak sempurna seutuhnya, masih banyak yang harus dikembangkan kedepannya terkait dengan membentuk kerangka berpikir yang baik dan menanamkan etika akhlakul karimah di era modern seperti sekarang ini. Riset kami masih terbatas hanya kepada proses anak usia dini, belum menyasar generasi millenial atau lebih. Kami merekomendasikan kedepannya harus diadakan kajian lebih jauh bagaimana sistem imunitas ini dapat berjalan efektif disemua kalangan, sehingga negara Indonesia akan semakin aman, serta meminimalisir timbulnya kasus-kasu intoleransi beragama.

Simpulan

Membangun imunitas anti-radikalisme bagi anak usia dini berbasis nilai kepesantrenan haruslah dibangun sedini mungkin sebagai bentuk upaya pencegahan terhadap penyebaran paham-paham radikal di media sosial. Berbasis riset penelitian yang dilakukan di RA Nurul Ansor, membentuk sistem imunitas anti-radikalisme dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2219

diusahakan berdasarkan empat upaya fundamental diantaranya: 1) Membumikan Nilai-nilai kepesantrenan, 2) Penguatan Muatan Kurikulum dan Program Kegiatan Anak Berbasis Agama, 3) Metode Pembelajaran Berbasis Pendekatan Anak, 4) Habituasi dan Kultur. Disamping itu, proses berkesinambungan yang dilakukan oleh para guru untuk membiasakan siswa dalam beribadah, bersahabat Bersama Al-Quran, menghargai sesama, bersikap toleran, dan menghormati guru dipandang sebagai salah satu upaya demi terciptanya proses pembelajaran anti-radikalisme.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang sudah membantu terwujudnya studi penelitian ini khususnya kepada Bapak Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Bapak Direktur Direktorat Pendidikan Agama Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Bapak Rektor Universitas Sebelas April (UNSAP) dan Universitas Pendidikan Indonesia UPI), Dekan FKIP Universitas Sebelas April dan Dekan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, Kasubdit, Kasi, dan pegawai di Sub Direktorat PAI pada PTU Direktorat PAI Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, para guru Raudatul Atfal Nurul Ansor, dan semuanya.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. (2020). The intersubjective type of religiosity: Theoretical framework and methodological construction for developing human sciences in a progressive muslim perspective. *Al-Jami'ah*, *58*(1), 63–102. https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.63-102

Al-Qardhawi, Y. (2001). *al-Ṣaḥwah al-Islāmiyyah Bayn al-Ikhtilāf al-Mashrū' Wa al-Tafarruq al-Madhmūm*. Cairo: Dar As-Syuruq.

Al-Qardhawi, Y. (2008). *Kalimat fi Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa Ma'alimuha*. Cairo: Dar As-Syuruq.

Alam, M. (2020). A collaborative action in the implementation of moderate islamic education to counter radicalism. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *11*(7), 497–516. https://www.ijicc.net/images/vol11iss7/11742_Alam_2020_E_R.pdf

Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, *9*(Series 2), 561–571. http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159

Josefsson, T., Nilsson, M., & Borell, K. (2017). Muslims Opposing Violent Radicalism and Extremism: Strategies of Swedish Sufi Communities. *Journal of Muslim Minority Affairs*, *37*(2), 183–195. https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1339498

Makbuloh, D. (2019). The Asah potential fitrah method in encountering radicalism in lampung. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, *27*(2), 937–947.

Masduqi, I. (2013). Deradikalisasi pendidikan Islam berbasis khazanah pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–20. https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.1-20

Mustofa, I., Enizar, Hadi, M., & Irwansyah, D. (2019). Reading types of islamic fundamentalism in lampung province: (A Study on Doctrine and Movement of Islamism at Lampung University). *Qudus International Journal of Islamic Studies*, *7*(2), 267–300. https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.5719

Osafo, E. (2020). Tempered radicalism as an approach to revisiting indigenous forms of critical human resource development. *European Journal of Training and Development*, *45*(2), 259–283. https://doi.org/10.1108/EJTD-03-2020-0049

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & ... (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). Media pembelajaran big book berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan karakter toleransi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2219

Pendidikan Anak Usia Dini, *4*(1), 90–99. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273

Rawwas, M. (1988). *Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad* (pp. 1–303). Dar An-Nafais.

Robi'aqalbi, R. (2019). Kebenaran dan Peranan Al-Qur'an dalam Kesempurnaan Sistem Imun Tubuh Manusia. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, *1*(2), 40–55. https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.22

Suyanto, B., Sirry, M., & Sugihartati, R. (2019). Pseudo-Radicalism and the De-Radicalization of Educated Youth in Indonesia. *Studies in Conflict and Terrorism*, *0*(0), 1–20. https://doi.org/10.1080/1057610X.2019.1654726

Wilson, P. (2001). Radicalism for a Conservative Purpose: The Peculiar Realism of E. H. Carr. *Millennium - Journal of International Studies*, *30*(1), 123–136. https://doi.org/10.1177/03058298010300010901